

## BAB II LANDASAN TEORETIS

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an

Menurut (Festiawan 2020:23), pembelajaran adalah suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik- karakteristik dari perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan semata dari organisme. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa pembelajaran dapat terjadi ketika kita berubah karena suatu kejadian dan perubahan yang terjadi bukan perubahan secara alami atau karena perubahannya sementara saja, tetapi karena reaksi dari situasi yang dihadapi.

Sedangkan pembelajaran menurut Dimiyanti dan Mujiono (2009:49) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa, di satu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa anak ke arah tujuan, lebih dari itu anak atau siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

*Tahfidz* berasal dari Bahasa Arab (حَفِظَ يَحْفِظُ حِفْظًا) yang berarti “menghafal, sedangka kata menghafal berasal dari kata hafal yang memiliki dua arti: (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Kemendikbudristek Republik Indonesia 2021:254).

Menurut Al-Munawwir (2010:54), kata menghafal dalam bahasa Arab adalah *hifzh*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja): *hafizha-yahfazhu-hifzhan*. Jika dikatakan, *hafizha asy-syai'a*, artinya menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi. Namun jika dikatakan, *hafizha as-sirra*, artinya *katamahu* (menyimpan). Dan jika dikatakan, *hafizha ad-darsa*, artinya *istazhharahu* (menghafal). Dari sini, dapat diketahui bahwa kata *hafizha-yahfazhu-hifzhan* dalam bahasa Indonesia artinya adalah menghafal.

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dari kata kerja (*fi'il*) yaitu (قَرَأَ يَقْرَأُ)

yang artinya membaca (Al-Munawwir 2020:178). Adapun menurut Syar'i, Sebagaimana yang diungkapkan oleh (As-Sunaidi 2018:76), Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang merupakan mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril as., yang ditulis dalam mush-haf, diriwayatkan secara mutawatir, dan bernilai ibadah dalam membacanya.

Sedangkan menurut Muhammad Abdullah dalam kitabnya, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*", memberi definisi Al-Qur'an sebagai berikut, "Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara *Ruuhul Amin* (Malaikat Jibril) dan dinukilkan kepada kita dengan tawatur yang membacanya dinilai sebagai ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas (Zamani dan Maksun 2009:74).

Dari definisi di atas, maka kalam Allah SWT yang diturunkan kepada selain Nabi Muhammad SAW, seperti Taurat, Zabur, Injil dan shuhuf Ibrahim tidak dinamakan Al-Qur'an. Demikian halnya dengan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tetapi tidak dimasukkan ke dalam *mushaf*, juga tidak dinamakan Al-Qur'an, tapi disebut hadits *qudsi*. Al-Qur'an sebagai mu'jizat, artinya Al-Qur'an merupakan sesuatu yang luar biasa yang tiada kuasa seorang manusia dan jin dapat menandinginya, karena hal itu di luar kesanggupannya. Allah SWT Berfirman di dalam surat *Al-Israa'* ayat 88, yaitu:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝ ۸۸ (الآسراء: ۸۸)

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Kementerian Agama Republik Indonesia 2022:178).

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, tahfidz mengacu pada upaya untuk menghafal dan mempertahankan ayat-ayat Al-Qur'an dalam hati dan pikiran.

#### b. Dasar Tujuan dan Keutamaan Tahfidzul Qur'an

Dasar yang menjadi landasan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dasar Religius, yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini ajaran Islam yang ajarannya bersumber pada Al-Qur'an, Hadits Nabi dan Fatwa para Ulama'. Untuk memudahkan pemahaman tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

##### 1) Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an

Firman Allah dalam Surah Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝ ۱۷ (القمر: ۱۷)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

Firman Allah dalam Surah Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ۝ ۴۹ (العنكبوت: ۴۹)

Artinya: "Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu...."

Firman Allah Surah *Al-Muzammil* ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزامل: ٤)

*Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan*

## 2) Al-hadits

Hadits Riwayat Bukhari:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (Al-Qardhawi 2019:163)*

Hadits Riwayat Abu Dawud

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابوداؤد)

*“Barangsiapa yang menghafal Al-Qur’an dan mengamalkan isinya, maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota pada hari kiamat.” (As-Sirjani et al. 2019)*

## 3) Fatwa Para Ulama

- a) Ibnu Khaldun menjelaskan dalam muqaddimahnya bahwa pendidikan Al-Qur’an merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Al-Qur’an merupakan syi’ar agama yang mampu menguatkan Aqidah dan mengokohkan keimanan.
- b) Ibnu Sina menasehati agar mengajar anak dimulai dengan pendidikan Al-Qur’an. Menurutnya, segenap potensi anak, baik jasmani maupun akal, hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini, agar anak mendapatkan bahasa aslinya dan agar aqidah bisa mengalir dan tertanam pada qolbunya.
- c) Sa’ad Riyadh menjelaskan di antara hal-hal yang paling penting lagi pelik yang memerlukan kerja keras dan

perhatian besar dari setiap pendidik adalah pencarian metode yang paling tepat dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak. Karena pengajaran Al-Qur'an merupakan salah satu fondasi di dalam Islam, sehingga anak-anak tetap tumbuh di atas fitrahnya.

- d) Imam An-Nawawi menuturkan: Yang paling pokok adalah menghafal Al-Qur'an, karena dia adalah ilmu yang terpenting, bahkan para salaf tidak mengajarkan Al-Hadits dan Fiqih kecuali bagi siapa yang telah hafal Al-Qur'an (Riyadh 2022:82).

Dari dalil-dalil dan empat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an hendaknya dijadikan prioritas utama yang harus diajarkan kepada anak. Lisan seseorang yang sudah mampu dan terbiasa membaca dengan baik dan benar, akan menjadikan Al-Qur'an bacaan sehari-hari, begitu juga otak yang sudah terbiasa untuk mengingat/ menghafal, maka ia akan menghafal Al-Qur'an hingga sempurna. Dengan demikian seseorang tersebut akan dapat memahami makna kandungan isi Al-Qur'an dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidupnya. Sehingga secara tidak langsung akan menanamkan Aqidah yang kokoh dalam hatinya. Adapun tujuan menghafal Al-Qur'an menurut Zamani dan Maksum (2009:134) ada lima, yaitu:

- 1) Menjaga *Kemutawatiran* (otentisitas) Al-Qur'an.
- 2) Meningkatkan Kualitas Umat.
- 3) Menjaga Terlaksananya Sunnah-sunnah Rasulullah SAW
- 4) Menjauhkan Mukmin dari Aktivitas *Laghwu*.
- 5) Melestarikan Budaya *Salafush Shalih*

Banyak Hadits Rasulullah saw yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah swt. Seperti dalam Hadits Tirmidzi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas: "*Orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh*". (Al-Qardhawi 2019:93)

Berikut adalah *Fadhail Hifzhul Qur'an* (Keutamaan menghafal Qur'an) yang dijelaskan Allah dan Rasul-Nya, agar kita lebih terangsang dan bergairah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an khususnya menghafal.

1) Keutamaan di Dunia

- a) *Hifzhul Qur'an* merupakan nikmat Rabbani yang datang dari Allah Bahkan Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap para *ahlul Qur'an*. Bahkan nikmat mampu menghafal Al-Qur'an sama dengan nikmat kenabian, bedanya ia tidak mendapatkan wahyu.
- b) Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi penghafalnya.
- c) *Hifzhul Qur'an* merupakan ciri orang yang diberi ilmu.
- d) *Hafizh Qur'an* adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi.
- e) Menghormati seorang hafizh Al-Qur'an berarti mengagungkan Allah (Abdullah 2021).

2) Keutamaan di Akhirat

- a) Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi penghafal
- b) *Hifzhul Qur'an* akan meninggikan derajat manusia di surga. Para ulama menjelaskan arti shahib Al Qur'an adalah orang yang hafal semuanya atau sebagiannya, selalu membaca dan mentadaburi serta mengamalkan isinya dan berakhlak sesuai dengan tuntunannya.
- c) Para penghafal Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat.
- d) Bagi para penghafal kehormatan berupa tajul karamah (mahkota kemuliaan).
- e) Kedua orang tua penghafal Al-Qur'an mendapat kemuliaan. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari Al Qur'an. Untuk sampai tingkat hafal terus menerus tanpa ada yang lupa, seseorang memerlukan pengulangan yang banyak, baik ketika sedang atau selesai menghafal. Dan begitulah sepanjang hayatnya

sampai bertemu dengan Allah. Sedangkan pahala yang dijanjikan Allah adalah dari setiap hurufnya.

- f) Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi (Al-Kahill 2019:185).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *tahfidz* Al-Qur'an memiliki keutamaan yang luar biasa dalam agama Islam. Selain mendapatkan pahala yang besar, *tahfidz* Al-Qur'an juga memberikan perlindungan, kemuliaan, kedekatan dengan Allah, dan peluang untuk menjadi penyampai dan penerus Al-Qur'an. Selain itu, *tahfidz* juga berkontribusi pada pengembangan diri dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan individu.

#### c. Metode *Tahfidz* Al-Qur'an yang Tepat.

Metode sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan metode yang tepat maka dengan mudah tujuan yang telah dicanangkan akan tercapai. Berdasarkan pengertian menurut Hamalik (2021:87), metode yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Secara teoritis ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah:

##### 1) Metode *Talqin Musyafahah* dan *Takrir*.

Metode *Talqin* adalah sebuah penyajian materi kurikulum atau pelajaran dengan cara membacakan langsung kepada murid. Pembacaan guru kepada murid dengan hafalan. Guru sudah tidak menggunakan teks, tapi sudah menghafalnya pula. Adanya tulisan hanya untuk mengecek saat murid lupa atau ragu-ragu. Sedangkan *musyafahah* adalah melihat bibir seorang guru untuk mengetahui *makhroj-makhrojnya*. Adapun model ini ada dua macam:

- a) *Talqin* langsung setelah wahyu turun. Sahabat-sahabat dekat Rasulullah semisal Ibnu Mas'ud adalah sahabat yang sering mengambil ayat-ayat Al-Qur'an dari bibir Rasulullah SAW tepat setelah beliau menerima wahyu dari malaikat Jibril as. Model ini dialami Ibnu Mas'ud sampai 70 surat.

b) *Talqin* secara tidak langsung, Rasulullah SAW duduk bersama sahabat untuk membacakan Al-Qur'an tapi bukan dari wahyu yang sedang turun, akan tetapi sesuai dengan permintaan dan kondisi peserta didik (Hartono 2007:69).

Sebagian penghafal Al-Qur'an ada yang cocok dengan cara ini, karena tidak memerlukan pencurahan pemikiran yang serius sehingga membuat pikiran cepat tegang. Penghafal hanya memerlukan keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal yang dibacakan oleh seorang guru pembimbing. Metode ini biasanya digunakan oleh para tuna netra dan usia anak. Khusus pada usia anak, dalam penyampaian metode ini seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, tetapi juga kreatif dan menyenangkan. Karena biasanya anak-anak belum bisa membaca dengan baik dan benar. Indera pendengaran adalah organ terpenting pada masa ini.

Menurut Sulaeman (2007:87), menghafal Qur'an dengan cara menyenangkan akan berpengaruh baik pada perkembangan jiwa anak. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan dari pemaksaan dan tetap bisa memotivasi anak agar menyukai kegiatan menghafal. Cara yang bisa dilakukan agar kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi menyenangkan antara lain dengan menggunakan metode isyarat, memberi hadiah, atau melakukan berbagai bentuk permainan. Sehingga dalam metode talqin terdapat beberapa variasi metode pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, yaitu metode cerita bergambar dan metode isyarat anggota badan.

## 2) Metode Setoran (*Tahfidzul Qur'an*)

Yang dimaksud metode setoran (*tahfidzul Qur'an*) adalah menambah jumlah hafalan dengan melantungkannya dihadapan ustadz. Hafalan Al-Qur'an yang masih baru harus disimakkan kepada ustadz demi menjaga keshohihan. Menurut Abdurohman (2007:79), ada beberapa cara yang perlu ditempuh bagi para penghafal yang menggunakan metode ini agar hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang baru dihafal dapat berhasil maksimal, yaitu:

- a) Membatasi porsi hafalan setiap hari. Wajib bagi seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an untuk membatasi hafalannya dalam setiap harinya. Misalnya: hanya beberapa ayat saja, satu halaman atau dua halaman dari Al-Qur'an, ataupun seperdelapan juz, dan seterusnya. Lalu setelah membatasi hafalan dan membenarkan bacaan, mulailah dengan melakukan pengulangan (*muraja'ah*).
- b) Tidak menghafal melebihi batasan harian. Sampai dapat menghafal dengan sempurna. Bagi *hafidz* Al- Qur'an, tidak boleh beralih ke batasan hafalan baru, kecuali ia telah menyempurnakan dengan baik batasan hafalan sebelumnya. Hal itu supaya apa yang telah dihafal benar-benar terpatris ke dalam otak
- c) Tidak beralih ke surat lain sebelum benar-benar hafal surat yang telah dihafalkan.
- d) Senantiasa memperdengarkan hafalan. Wajib bagi seorang *hafidz* tidak menyandarkan hafalannya kepada dirinya sendiri. Akan tetapi, ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada *hafidz* yang lainnya atau mencocokkannya dengan mushaf. Lebih baik lagi jika dikerjakan bersama *hafidz* yang sangat teliti.
- e) Menghafal sejak usia dini (usia emas). Sesuatu yang pasti untuk meraih kesuksesan dalam menghafal ialah, siapa yang memanfaatkan usia dini untuk menghafal. Usia tersebut ialah usia dari 5 tahun sampai kira-kira usia 23 tahun. Pada usia ini kekuatan hafalan manusia sangat bagus.

### 3) Metode *Muroja'ah* ( Pengulangan/Penjagaan)

Yang dimaksud *muraja'ah* adalah mengecek hafalan seseorang secara menyeluruh. Ini dilakukan oleh Rasulullah di depan malaikat Jibril setiap tahun, yaitu pada bulan Ramadhan. Dan ini juga menjadi tradisi yang turun temurun di kalangan sahabat (Hartono 2007:94). Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Namun cara ini memerlukan kesabaran ekstra, karena akan memakan waktu yang cukup banyak. Suara sang penghafal akan banyak terkuras, namun jangan khawatir, Allah SWT telah

menciptakan pita suara dengan kuat, semakin sering dipakai untuk bersuara, semakin tidak mudah serak. Perlu diketahui bahwa metode ini sangat cocok bagi penghafal yang daya ingatannya lemah. Hanya saja diperlukan kondisi fisik yang prima, karena sang penghafal harus duduk dan bersuara dalam waktu yang cukup lama. Metode ini juga cocok bagi anak-anak yang sedang mengikuti program menghafal, karena anak-anak belum mampu mengingat sendiri, jadi gurulah yang harus membacakannya sampai hafal.

Menurut Sulaeman (2007:89), dalam penerapan metode *muroja'ah* dibagi menjadi empat metode, yaitu:

- 1) Metode Permainan. Permainan yang dilakukan hanya sekedar hiburan bagi anak. Permainan ini antara lain mengajarkan konsep sebab-akibat dari makna ayat yang dimaksud. Misalnya, ketika mengajarkan ayat "Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih", anak diajak bermain kotor-kotoran, lalu mandi, sehingga anak mengerti bahwa mandi itu perlu karena kalau tidak mandi badannya akan terasa gatal".
- 2) Metode Tanya Jawab (Perlombaan Menghafal Al-Qur'an). Perlombaan menghafal Al-Qur'an merupakan "sarana yang paling efektif untuk menguatkan dan mematangkan hafalan. Perlombaan ini sangat cocok terutama bagi anak-anak yang memang memerlukan motivasi hadiah dan piala. Ini bertujuan untuk memotivasi mereka agar meneruskan hafalan dan sebagai penyemangat bagi orang yang mulai malas dan *fitur* melanjutkan tugas suci ini secara sungguh-sungguh.
- 3) Metode Penugasan. Metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Pemberian tugas ini bertujuan untuk memperdalam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Metode penugasan ini berfungsi untuk merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Di antara kelebihan metode ini dapat membuat siswa lebih bergairah dalam belajar karena dapat

dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membuat siswa merasa jenuh atau bosan.

- 4) Metode agenda pengawasan. Agenda dalam sepekan atau sebulan dapat diberlakukan untuk mengawasi keberlangsungan dan perkembangan hafalan anak didik.

Menurut As-Sirjani et al. (2007:93), ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam metode *muroja'ah*, antara lain:

- 1) Memperbanyak membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Sedangkan karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sementara dalam waktu yang sama ia juga mampu menjaga ingatan yang telah hafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula. Karena itu, sering dan banyak membaca sangat efektif dalam rangka memantapkan dan menguatkan hafalan.
- 2) Sering mendengarkan kaset yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Sebab dengan cara tersebut akan menambah kekuatan dan kematangan hafalan.
- 3) Melakukan shalat secara khusyuk dengan ayat-ayat (surat) yang telah dihafal.
- 4) Melagukan. Dalam *muroja'ah* ini, wajib bagi *hafidz* untuk melagukan (membaguskan sesuai kaidah) bacaan. Tujuannya ialah untuk mencegah kebosanan dan memantapkan hafalan. Sebab melagukan bacaan bisa menyenangkan pendengaran, hingga pada akhirnya dapat membantu dalam menghafal. Selain itu, lisan akan terbiasa dengan suatu senandung tertentu serta akan diketahui secara langsung adanya kesalahan ketika terjadi kerancuan pada wazan bacaan dan senandung yang dipakai untuk membaca ayat Al-Qur'an. Lebih dari itu, sesungguhnya melagukan (membaguskan) bacaan dalam membaca Al-Qur'an itu adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh dilanggar.

Sedangkan menurut Qasim (2008:72), ada beberapa metode untuk melakukan *muroja'ah* untuk memantapkan hafalan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Takhmisul Qur'an*, yaitu mengkhatamkan Al-Qur'an setiap lima hari sekali. Seorang ahli ilmu berkata, "Siapa yang mengkhatamkan *muroja'ah* hafalannya selama lima hari, maka dia tidak akan lupa."
- 2) *Tasbi'ul Qur'an*, maksudnya adalah mengkhatamkan Al-Qur'an setiap minggu sekali.
- 3) Mengkhatamkan Al-Qur'an setiap 10 hari sekali.
- 4) Mengkhususkan dan terus mengulang-ulang (mengkhususkan satu juz dan mengulang-ulangnya selama seminggu), sambil terus melakukan *muroja'ah* secara umum.
- 5) Mengkhatamkan *muroja'ah* Al-Qur'an setiap bulan sekali.
- 6) Yang paling baik adalah mengkhatamkan dengan dua metode. Pertama kali menggunakan metode kelima yaitu menghafal setiap bulan. Sedangkan yang kedua adalah menghafal dengan cara yang keempat, yaitu berkonsentrasi dengan juz tertentu.
- 7) Melakukan *pengkhataman* saat sholat (ketika berdiri membaca ayat atau ketika sholat belum dan sudah dilaksanakan).
- 8) Konsentrasi melakukan *muroja'ah* terhadap 5 juz terlebih dahulu dan mengulang-ulangnya pada waktu yang ditentukan. Contohnya: diwaktu fajar, dari juz satu sampai surat An-Nisa') di mana pada waktu ini, anda tidak membaca selain 5 juz ini. Begitu pula setelah mmaghrib, dari juz 26-30.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang umum digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an adalah metode *talqin musyafahah* dan *takrir*, metode setoran (*tahfidzul qur'an*) dan metode *muroja'ah* ( pengulangan/penjagaan).

#### d. Karakteristik Pembelajaran *Tahfidz* Pada Anak Usia Dini

Pembelajaran *tahfidz* (menghafal Al-Qur'an) pada anak usia dini memiliki beberapa karakteristik khusus. Menurut Maskur (2018:87), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *tahfidz* untuk anak usia dini:

- 1) Pendekatan yang menyenangkan. Anak usia dini cenderung lebih mudah belajar melalui metode yang menyenangkan dan interaktif. Oleh karena itu, penting untuk menyajikan pembelajaran *tahfidz* dengan cara yang menarik, seperti menggunakan buku-buku yang berwarna, kartu gambar, lagu-lagu, atau permainan interaktif yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an.
- 2) Penggunaan visual dan audio. Anak-anak usia dini memiliki kemampuan visual dan auditori yang baik. Maka dari itu, menggunakan media visual seperti gambar-gambar atau video pendek yang menunjukkan gerakan bibir dan suara saat membaca Al-Qur'an dapat membantu mereka untuk mengingat dan memahami isi bacaan secara lebih baik.
- 3) Repetisi dan pengulangan. Anak-anak usia dini membutuhkan banyak pengulangan dalam pembelajaran *tahfidz*. Mereka perlu melalui proses pengulangan yang berulang-ulang agar dapat menghafal dengan baik. Maka dari itu, penting untuk memberikan pengulangan secara teratur dan memperhatikan pola hafalan yang sistematis.
- 4) Penghargaan dan motivasi: Anak-anak usia dini cenderung merespons positif terhadap penghargaan dan pujian. Memberikan penghargaan atau pujian ketika anak berhasil menghafal atau membaca Al-Qur'an dengan baik dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan menghafal.
- 5) Pengaturan waktu yang sesuai. Waktu pembelajaran *tahfidz* pada anak usia dini sebaiknya disesuaikan dengan keadaan dan kondisi anak. Mereka memiliki konsentrasi yang lebih pendek, jadi lebih baik membagi waktu belajar menjadi sesi yang singkat namun sering. Misalnya, beberapa sesi belajar selama 10-15 menit beberapa kali sehari.

- 6) Pendekatan bermain. Anak-anak usia dini belajar dengan cara bermain. Maka dari itu, mengintegrasikan pembelajaran tahfidz dengan kegiatan bermain yang menyenangkan dapat membuat mereka lebih antusias dalam belajar. Contohnya, menggunakan permainan memori dengan kartu-kartu yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an.
- 7) Lingkungan yang mendukung. Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini. Pastikan mereka belajar di tempat yang tenang, bebas dari gangguan, dan memiliki fasilitas yang memadai seperti buku-buku Al-Qur'an atau aplikasi digital yang interaktif.
- 8) Pemahaman dan pengertian. Selain menghafal, penting juga untuk memastikan bahwa anak-anak usia dini memahami makna dari apa yang mereka hafal. Ajarkan mereka arti dan tafsir dari ayat-ayat yang mereka hafal sehingga mereka dapat menghubungkan hafalan dengan pemahaman yang lebih dalam.
- 9) Kesabaran dan dukungan. Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran yang tinggi, baik dari anak maupun pendampingnya. Berikan dukungan, dorongan, dan kesabaran kepada anak selama proses pembelajaran tahfidz. Hindari menghukum atau memberikan tekanan berlebihan yang dapat membuat anak merasa stres atau tidak menyukai proses pembelajaran.

Pembelajaran *tahfidz* pada anak usia dini memiliki karakteristik yang khusus dan memerlukan pendekatan yang sensitif. Menurut Latifah (2021:28) beberapa karakteristik pembelajaran tahfidz pada anak usia dini:

- 1) Pendekatan yang Bermain: Anak usia dini cenderung belajar melalui bermain. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz perlu disesuaikan dengan pendekatan yang menyenangkan dan menarik, seperti menggunakan permainan, lagu, atau aktivitas kreatif lainnya.
- 2) Pembelajaran Interaktif. Anak-anak pada usia dini lebih responsif terhadap pembelajaran yang interaktif. Ini bisa meliputi menggunakan

alat pembelajaran visual, bertanya-jawab, atau melibatkan mereka dalam aktivitas pembelajaran langsung.

- 3) Repetisi yang Terstruktur. Pembelajaran *tahfidz* pada anak usia dini memerlukan repetisi yang terstruktur. Anak-anak perlu diperkenalkan dengan ayat-ayat kecil secara berulang-ulang untuk membantu mereka mengingat dengan lebih baik.
- 4) Pembelajaran Berbasis Pengalaman. Mengaitkan ayat-ayat Quran dengan pengalaman sehari-hari anak-anak dapat membantu mereka lebih memahami dan mengingat isi Quran dengan lebih baik. Misalnya, mengaitkan ayat tentang kebaikan dengan perilaku baik yang mereka lakukan.
- 5) Konsistensi dan Kesabaran. Pembelajaran *tahfidz* pada anak usia dini membutuhkan konsistensi dan kesabaran yang tinggi. Anak-anak akan membutuhkan waktu yang cukup untuk memahami dan mengingat ayat-ayat Quran dengan benar.
- 6) Pembelajaran Berbasis Penghargaan. Memberikan penghargaan atau penguatan positif ketika anak berhasil mengingat atau membaca ayat-ayat Quran dengan baik dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar.
- 7) Pendekatan yang Menyenangkan dan Ramah Anak. Penting untuk menjaga pembelajaran tetap menyenangkan dan ramah anak. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik ini, pembelajaran *tahfidz* pada anak usia dini dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi mereka. Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran *tahfidz* pada anak usia dini sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu anak.

e. Indikator Pembelajaran *Tahfidz* Pada Anak Usia Dini

Menurut Sabri (2015:38), terdapat beberapa indikator pembelajaran *tahfidz* pada anak usia dini yaitu:

- 1) Kefasihan: Anak dapat melafalkan ayat-ayat yang telah dihafal dengan lancar dan tanpa banyak kesalahan.
- 2) Ketepatan Tajwid: Anak dapat membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid yang benar.
- 3) Pemahaman Makna: Anak mulai memahami makna dari ayat-ayat yang dihafal, meskipun secara sederhana.
- 4) Keterampilan Membaca: Anak memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik, termasuk mengenal huruf hijaiyah dan tanda-tanda baca.
- 5) Konsistensi: Anak secara konsisten melakukan *muroja'ah* (mengulang hafalan) dan menghafal ayat-ayat baru.

Menurut As-Sirjani et al. (2019), indikator pembelajaran menghafal Al-Qur'an (*tahfidz*) pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mampu menghafal ayat-ayat pendek dari Al-Qur'an secara bertahap.
- 2) Anak mampu mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar sesuai dengan makharijul huruf.
- 3) Anak mampu mempertahankan hafalan ayat-ayat yang telah dipelajari dalam jangka waktu tertentu.
- 4) Anak mengenal dan mengerti beberapa kata dalam bahasa Arab yang sering muncul dalam ayat-ayat yang dihafal.
- 5) Anak mampu mengikuti irama dan tajwid sederhana dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut Nur and Aryani (2022:76), indikator pembelajaran *tahfidz* pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Anak dapat menghafal surah-surah pendek dengan benar dan lancar.
- 2) Anak dapat membaca Al-Quran dengan mempraktikkan hukum-hukum tajwid dengan baik.

- 3) Anak dapat membaca Al-Quran dengan fashahah (kejelasan) yang baik.
- 4) Anak dapat membaca Al-Quran dengan tartil (pelan-pelan dan benar).

f. Problematikan Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an dan Solusinya

Menghafal Al-Qur'an sudah semestinya adanya sebuah ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing dari anak didik. Jika mereka mampu melewati hambatan ini, maka kesuksesan menjadi haknya. Dan berlaku sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Menurut Zamani dan Maksum (2009:94), ada tiga hambatan atau problem yang sering terjadi dirasakan oleh para penghafal Al-Qur'an:

- 1) Malas, tidak sabar dan putus asa. Jika kemalasan adalah hal yang sulit untuk dihindari bagi seorang penghafal maka dia harus segera menyadari hal itu dan berusaha untuk meminimalisirnya. Jika rasa malas muncul, maka dia harus segera ingat akan keadaan buruk yang akan menimpanya dan berdoa mohon kepada Allah agar dihilangkan rasa malas tersebut. Kemudian mencari momen terdekat dan tercepat untuk memulai rutinitasnya lagi dan meninggalkan kemalasan dalam dirinya.
- 2) Tidak bisa mengatur waktu. Dalam sehari semalam ada 24 jam. Jumlah ini berlaku untuk semua orang. Mau tidak mau setiap orang harus menjalaninya selama itu. Dalam segala hal, terkhusus jika kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an, waktu yang telah ditentukan tersebut harus dioptimalkan. Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya.
- 3) Sering lupa. Untuk mengatasi hal ini, hal yang terpenting adalah bagaimana kita terus berusaha menjaga hafalan tersebut. Tidak ada cara lain kecuali dengan banyak *Muroja'ah*. Sedikit yang perlu dibenahi adalah bagaimana cara seseorang dalam menghafal. Apakah sudah

bersungguh-sungguh atau belum? Apakah sudah mencurahkan seluruh kemampuannya? Introspeksi diri mempunyai peran yang sangat penting.

Upaya penanggulangannya agar problematika pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dapat teratasi adalah hendaknya siswa menambah jam pelajaran dan mengoptimalkan waktu yang tersedia, melakukan kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an dengan metode yang menarik seperti metode permainan, tanya jawab dan sering membaca Al-Qur'an dengan menggunakan media, siswa harus konsentrasi dalam melakukan kegiatan dan tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan dan agar tidak muda maka dalam menghafal siswa harus membagi surat yang panjang menjadi bagian yang pendek-pendek dan hendaknya orang tua mengatur kondisi anak dan memberi teladan dan guru membantu membuat agenda pengawasan harian atau mingguan, dan guru serta orang tua harus menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dalam diri anak dengan memberikan teladan yang baik

Seorang penghafal Al-Qur'an harus selalu menjaga hafalannya, agar hafalan tersebut tetap terjaga, maka Gazali (2010:53), ada beberapa hal yang harus di hindari oleh penghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Dilarang berbuat maksiat dengan segala jenisnya orang yang berbuat maksiat hatinya akan hitam, di cahaya Al-Qur'an tidak akan masuk kedalam hati yang hitam
- 2) Memakan hal hal yang haram (mencuri dll) supaya selektif dalam memilih makanan dan minuman "*Ketika menghafal Al-Qur'an maka Al-Qur'an akan bercampur pada darah dan dagingnya*" jika dari darah dan dagingnya mengandung hal yang haram maka Al-Qur'an tidak akan masuk kedalam dirinya. dan memakan barang haram akan mendekatkan dengan perilaku kemaksiatan
- 3) Suka dengan musik dan segala jenis musik (musik/lagu adalah senjata setan) jika suka musik pasti tidak suka Al-Qur'an jika suka dengan Al-Qur'an maka tidak suka musik

- 4) Memperbanyak permainan game hal hal yang tidak bermanfaat, dan hal lain lainnya, karena sepantasnya orang iman tidak banyak bersenang senang ketika hidup dibumi.
- 5) Memperbanyak urusan dunia, selalu teropsesi dengan urusan dunia Al-Qur'an supaya diberikan waktu terbaik.
- 6) Tidak boleh sombong sependai -pandainya orang yang hafal Al-Qur'an pasti akan ada orang yang lebih pandai darinya. ada yang lebih lancar dan lebih hafal "Ketika sombong imam misalnya lupa terhadap bacaanya saat menjadi imam sholat dan membaca surat An-Naas.
- 7) Tidak minder dan yakin dengan kemampunya percaya dengan kemampuan diri sendiri harus percaya diri sesuai ahlakul karimah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penting untuk mengenali dan mengatasi problematika-problematika ini agar pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pengajar, pengembangan kurikulum yang tepat, pendekatan pembelajaran yang inovatif, peningkatan motivasi dan dukungan, serta integrasi teknologi dengan bijak dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an.

### 2.1.2 Anak Usia Dini

#### a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut *National Assosiation in Education for Young Children* (NAEYC) dalam Hildayani et al. (2014:34) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun. Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa awal perkembangan anak. Sedangkan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa "anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (Kementerian Pendidikan Republik Indonesia 2003:67)

Terdapat banyak pendapat mengenai usia dini. Menurut J. Blac dalam Wibowo (2016:56) mengatakan bahwa usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (pranatal) sampai dengan usia 6 tahun. Sedangkan menurut pakar pendidikan anak, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 7-8 tahun. Sedangkan menurut Mursid (2015:78) mengatakan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Isjoni (2019:23), anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah, maka usia dini dikatakan sebagai usia emas, yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Anak usia dini dikenal sebagai manusia yang unik, kadang-kadang melebihi dari orang-orang dewasa yang sulit diterka, diduga, bila dilihat dari bicara, tingkah laku maupun pikirannya.

Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan karena anak usia ini merupakan generasi penerus bangsa yang akan terus melanjutkan pendidikan lebih lanjut untuk mengembangkan potensi yang lebih tinggi guna untuk meningkatkan kualitas bangsa ini. Pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak sejak dini maka sebagai orang tua atau pendidik wajib memberikan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an surat *Surat Al-Mujadilah* ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu “Berlapang-lapanglah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Kementerian Agama Republik Indonesia 2022:198).*

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini memberikan petunjuk tentang adab dalam berkumpul. Dengan kata lain, setiap orang berlapang-lapang dalam majlis. Maksudnya adalah jangan duduk kecuali diperlukan dan diminta oleh orang lain agar bisa duduk di majlis jika masih memungkinkan. Ayat ini juga menjelaskan tentang tuntunan yaitu hendaklah seseorang memberikan tempat yang wajar serta mengalah kepada yang dihormati dan mengalah pada yang lemah. Dalam konteks *asbabun nuzul*, para sahabat ahli badar adalah mereka yang berstatus istimewa dan mulia dalam Islam karena kontribusinya yang besar mereka dalam perjuangan. Inilah sebabnya mengapa Nabi memberikan mereka tempat khusus (Katsir 2012:128).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada momen yang sangat penting, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

#### b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah

laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa.

Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan tersebut berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting bagi mereka ialah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua ataupun pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya mampu membentuk kepribadian yang baik. Sigmund Freud dalam Fadillah (2012:89) memberikan suatu ungkapan "*Child is father of man*" artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Melihat ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seseorang anak. Untuk itu, sebagai orangtua dan pendidikan wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Menurut Hildayani et al. (2014:52), beberapa karakteristik anak usia dini adalah:

- 1) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- 2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangan dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu anak penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- 3) Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga daritidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

- 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal yang baru.
  - 5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
  - 6) Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
  - 7) Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
  - 8) Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
  - 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
  - 10) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
  - 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
  - 12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dengan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.
- Selain karakteristik-karakteristik tersebut, karakteristik lain yang tidak

kalah penting dan patut dipahami oleh setiap orang tua maupun pendidikan ialah anak suka meniru dan bermain. Kedua karakteristik ini sangat dominan memengaruhi perkembangan anak usia dini. Suka meniru maksudnya apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dalam melakukan sebagai mana yang ia lihat. Meskipun apa yang ia lihat tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya, dan bahkan anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk. Yang diketahui anak ialah bahwa yang ia lihat tersebut sangat berkesan bagi dirinya sehingga ia berusaha untuk menirunya. Sedangkan anak suka bermain, maksudnya setiap anak usia dini merupakan usianya bermain. Artinya, anak akan mengisi hidup-hidup dalam kesehariannya dengan bermain. Oleh karena itu, dalam konteks ini, orang tua maupun pendidik harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain. Dengan dasar inilah muncul istilah belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa bermain erat kaitannya dengan dunia anak-anak. Menurut Isjoni (2019:47), anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya:

- 1) Usia 0-1 tahun. Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luarbiasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik usia bayi diantaranya:
  - a) Mempelajari keterampilan motoric mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan,
  - b) Mempelajari menggunakan panca indera,
  - c) Mempelajari komunikasi sosial.
- 2) Usia 2-3 tahun. Pada usia ini memiliki karakteristik yang sama pada usia selanjutnya, secara fisik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Karakteristik khusus pada usia ini antara lain;
  - a) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya,
  - b) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa,
  - c) Mulai mengembangkan emosi.

3) Usia 4-6 tahun. Karakteristik usia ini antara lain:

- a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan kegiatan,
- b) Perkembangan bahasa semakin baik,
- c) Perkembangan kognitif sangat pesat,
- d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah memiliki keunikan, bersifat egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang besar, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya dengan fantasi, masih muda frustrasi, dan masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu serta memiliki daya perhatian yang pendek.

### 2.1.3 Perkembangan Kognitif

#### a. Pengertian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Menurut Jahja (2011:15), perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.

Menurut Hartina (2009:17) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam definisi yang berkaitan dengan perkembangan. Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedangkan proses pertumbuhan sering kali akan berhenti jika seorang telah mencapai kematangan fisik.

Menurut Khadijah (2016:89), kognitif berasal dari kata *cognition* persamaannya *knowing* yang berarti mengetahui. Kognitif dalam artian luas

adalah perolehan, penataan dan penggunaan perolehan. Selanjutnya kognitif juga bisa diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

Sementara itu di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris (Kemendikbudristek Republik Indonesia 2021:312). Menurut Gagne dalam, Jamaris (2014:39), kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.

Menurut Susanto (2021:28) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegenssi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Menurut Abdurrahman (2012:12) menyatakan bahwa kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

Gunarsa (2008:72) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan

mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Husdarta dan Kusmaedi (2010:49) berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses terus menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketidakseimbangan memerlukan pengakomodasian baru serta merupakan transformasi keperiode berikutnya.

Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Menurut Syaodih dan Agustin (2008:62), perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, maka dunia kognitif anak akan berkembang pesat, makin kreatif bebas dan imajinatif. Kecerdasan kognitif merupakan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesa (*sinthesis*), evaluasi (*evaluation*). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Teori kognitif juga lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain (Jahja 2019:94).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

b. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif pada anak memiliki tahap-tahap berdasarkan usia perkembangannya. Jean Piaget mengemukakan teori yang terperinci mengenai perkembangan kognitif anak. Piaget berpendapat bahwa anak menciptakan sendiri pengetahuan mereka tentang dunianya melalui interaksi mereka dengan menggunakan informasi-informasi yang sudah mereka dengar sebelumnya dengan menggabungkan informasi baru dengan keterampilan yang sudah dikenal dan mengujinya dengan pengalaman baru.

Menurut Piaget dalam Mutiah (2015:71), anak menjalani tahapan perkembangan kognitif dimana perkembangan ini memberikan batasan kembali tentang kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak didik dengan lingkungannya. Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dibagi menjadi dalam 4 tahapan yaitu:

- 1) Tahap Sensorimotor usia 0-2 tahun. Kemampuan pada tahap sensorimotorik menunjuk pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masih tetap ada. Meskipun pada waktu itu tidak tampak oleh kita dan tidak bersangkutan dengan aktifitas pada waktu itu. Tetapi, pada stadium ini permanen objek belum sempurna.
- 2) Tahap Praoperasional usia 2-7 tahun. Kemampuan pada tahap ini yaitu kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada disekitarnya berfikirnya masih egosentris dan terpusat.
- 3) Tahap Operasional Konkrit (*Concrete Operational*) usia 7-11 tahun. Tahap ini mampu berfikir dengan logis mampu konkrit memperhatikan

lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi ini satu dengan yang lain. Kurang egosentris. Belum bisa berfikir abstrak.

- 4) Tahap Operasional Formal (*Formal Operational*) usia remaja- dewasa. Pada tahap ini mampu berfikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah.

Anak usia 5-6 tahun termasuk dalam tahap pra operasional. Pada tahap ini, indikator pembelajaran tahfidz pada anak usia 5-6 tahun seperti:

- 1) Subtahap fungsi simbolis yaitu anak secara mental mulai bisa merepresentasikan objek yang tak hadir. Misalnya pada saat anak untuk membayangkan huruf hijaiyah maka anak dapat membayangkan berdasarkan dari ciri-ciri huruf tersebut.
- 2) Subtahap pemikiran intuitif yaitu anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu dari semua pertanyaan. Misalnya anak banyak bertanya tentang huruf hijaiyah yang dilihat atau didengar.
- 3) *Centration* yakni pemfokusan (pemusatan) perhatian pada satu karakteristik dengan mengabaikan karakteristik lainnya. Misalnya anak senang dengan salah satu surah yang dibaca sehingga anak tidak tertarik dengan surah yang lain.

Anak yang berada pada tahap pra-operasional biasanya belum memiliki kemampuan berpikir logis atau melakukan operasi mental yang kompleks misalnya anak belum mampu untuk memecahkan masalah logis secara efektif. Selain itu, anak cenderung berfokus pada persepsi dan pikiran mereka sendiri dari pada memahami perspektif orang lain atau dikenal dengan *egosentris*. Anak pra-operasional memiliki imajinasi yang kaya dan cenderung terlibat dalam permainan peran. Mereka suka berpura-pura menjadi orang lain atau memainkan situasi tertentu. Dalam memusatkan perhatian, anak pra-operasional biasanya memiliki perhatian yang pendek dan sulit untuk tetap fokus pada satu aktivitas dalam waktu yang lama.

Piaget dalam Beaty (2019:65) juga membagi pengetahuan anak-anak dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Pengetahuan fisik: dimana anak-anak belajar tentang objek lingkungan mereka secara fisik dengan memanipulasi objek (bentuk, ukuran, dan warna dari objek).
- 2) Pengetahuan logis matematis: anak-anak menyusun hubungan tentang benda-benda yang sama dan berbeda, lebih dan kurang, mana yang sekelompok dan seberapa banyak.
- 3) Pengetahuan sosial: anak-anak mempelajari aturan bagi perilaku dan pengetahuan tindakan orang-orang lewat keterlibatan mereka dengan lingkungan sekitar.

Piaget dalam Beaty (2019:66) juga menekankan bahwa pada saat bermain anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi mereka belajar bagaimana cara mempraktikkan dan mengonsolidasikan keterampilan yang baru diperoleh. Perkembangan bermain berhubungan dengan perkembangan kecerdasan seseorang maka dari itu kecerdasan seseorang akan mempengaruhi kegiatan bermain yang dilakukannya. Maksudnya, apabila anak mempunyai taraf kecerdasan yang di bawah rata-rata maka kegiatan bermain akan mengalami keterbelakangan dibandingkan dengan anak lain seusianya. Sebaliknya anak yang cerdas dengan usia mental melebihi anak seusianya mampu melakukan kegiatan yang lebih tinggi ditingkat usianya tersebut.

Perkembangan kognitif menurut Vygotsky dalam Mahabbati (2013:15) dipengaruhi oleh dua tataran yaitu; tataran sosial merupakan tempat orang-orang membentuk lingkungan sosialnya dan tataran psikologis merupakan ada di dalam orang-orang yang bersangkutan. Adapun proses mental juga dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Elementary* adalah masa praverbal (selama anak belum menguasai verbal, menggunakan bahasa).
- 2) *Higher* adalah masa setelah anak dapat berbicara (berhubungan dengan lingkungan secara verbal)

Perkembangan kognitif melalui internalisasi yang bersifat transformatif, yaitu memunculkan perkembangan yang tidak sekedar berupa transfer atau

pengalihan dari lingkungan. Vigotsky dalam Upton (2012:127) mengungkapkan bahwasannya berinteraksi dengan orang dewasa atau kolaborasi dengan anak yang lebih besar usianya lebih bermanfaat dibanding dengan anak sebaya. Karena anak akan berkembang kognitifnya apabila dibimbing oleh orang yang lebih dewasa, biasanya disebut dengan membangun *scaffolding*.

Menurut Upton (2012:128), wilayah perpindahan keterampilan dari lingkungan kedalam dirinya disebut dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD merupakan wilayah potensial dan sensitif bagi terjadinya perkembangan kognitif melalui belajar secara bimbingan. Kemajuan dalam tahap zona perkembangan proximal dijabarkan dalam empat tahap yaitu:

- 1) Kinerja dibantu secara langsung oleh orang lain yang lebih mampu melalui perancahan.
- 2) Melibatkan pembimbingan oleh diri sendiri seiring pengambil alihan peran seorang guru oleh pembelajar dalam proses belajar mereka sendiri. Ini dapat berupa tindakan berbicara kepada diri sendiri selama mengerjakan tugas tersebut.
- 3) Kinerja menjadi otomatis.
- 4) Sumber-sumber stres atau perubahan-perubahan kondisi tetap dari suatu tugas dapat membuat kita merasa tidak nyaman.

Menurut Vygotsky bermain merupakan cara berfikir anak dan cara anak memecahkan masalah. Anak kecil belum mampu untuk berfikir secara abstrak karena bagi mereka makna dan objek berbaur menjadi satu. Pada saat bermain anak dapat menciptakan rencana secara mandiri baik dalam kontrol diri, penggunaan bahasa, daya ingat dan kerja sama dengan teman yang lainnya. Vygotsky memandang bermain identik dengan cara menelaah kemampuan baru dari anak yang bersifat potensial sebelum diaktualisasikan dalam situasi lain khususnya ke dalam kondisi formal seperti di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan kognitif anak usia dini terdiri dari tahap sensorimotor,

tahap pra operasional, tahap operasional konkrit dan tahap operasional formal.

c. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Sebagian besar psikologi terutama kognitivis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan sensori ternyata pada batas tertentu juga dipengaruhi oleh aktifitas ranah kognitif. Hubungan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai setelah ia berusia lima bulan saat kemampuan sensorinya (seperti melihat dan mendengar) benar-benar mulai tampak.

Menurut para ahli psikologi kognitif, pendaaygunaan kapasitas kognitif sudah mulai berjalan sejak manusia mulai mendayagunakan kapasitas motor dan daya sensorinya. Tetapi hanya cara dan intensitas daya penggunaan kapasitas ranah kognitif tersebut masih belum jelas benar. Menurut Piaget dalam Jahja (2011:79), adapun karakteristik setiap tahapan perkembangan kognitif anak usia dini tersebut secara rinci yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakteristik tahap sensoris motoris ditandai dengan karakteristik menonjol yaitu:
  - a) Segala tindakannya masih bersifat naluriah.
  - b) Aktifitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indera.
  - c) Individu baru mampu melihat dan meresap pengalaman, tetapi belum untuk mengkategorikan pengalaman itu.
  - d) Individu mulai belajar menangani obyek-obyek konkrit melalui skema-skema sensori-motorisnya.
- 2) Karakteristik tahap pra operasional ditandai dengan karakteristik menonjol yaitu:
  - a) Individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi.
  - b) Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide

- c) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkrit, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat.
- d) Cara berfikir individu bersifat egosentris yang ditandai oleh tingkah laku berfikir imanitatif, berbahasa egosentris, memiliki aku yang tinggi, menampakkan dorongan ingintahu yang tinggi, dan perkembangan bahasa mulai pesat.

3) Karakteristik Tahap operasional konkrit ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berfikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berfikirnya sudah nampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat kepada proses mengalami sendiri. Artinya mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut.

Sedangkan aspek perkembangan kognitif anak dalam Permendikbud dalam Sujiono et al. (2013:51) meliputi:

- 1) Belajar memecahkan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dalam konteks yang baru.
- 2) Berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klarifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.
- 3) Berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya berbentuk gambar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini terdiri dari belajar memecahkan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik.

d. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif individu ini terjadi perbedaan pendapat diantara para penganut psikologi. Kelompok psikometrika radikal berpendapat bahwa perkembangan intelektual/ kognitif itu sekitar 90% ditentukan oleh faktor heriditas dan pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pendidikan, hanya memberikan kontribusi sekitar 10% saja.

Kelompok ini memberikan bukti bahwa individu yang memiliki heriditas intelektual unggul, maka akan sangat mudah pengembangannya meskipun hanya dengan intervensi lingkungan secara tidak maksimal, sedangkan individu yang memiliki heriditas intelektual rendah maka intervensi lingkungan seringkali mengalami kesulitan meskipun sudah dilakukan secara maksimal.

Sebaliknya, kelompok penganut pedagogis radikal sangat yakin bahwa intervensi lingkungan, termasuk pendidikan, justru memiliki andil sekitar 80-85%, sedangkan heriditas hanya memberikan kontribusi 15-20% terhadap perkembangan intelektual individu. Syaratnya adalah memberikan kesempatan rentang waktu yang cukup bagi individu untuk mengembangkan intelektualnya secara maksimal.

Dengan tanpa mempertentangkan kedua kelompok radikal itu, maka perkembangan intelektual sebenarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu hereditas dan lingkungan. Pengaruh kedua faktor itu pada kenyataannya tidak secara terpisah sendiri-sendiri melainkan seringkali merupakan *resultante* dari interaksi keduanya.

Apabila perkembangan kognitif terganggu maka secara langsung juga mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Menurut Susanto (2021:89), faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain:

- 1) Faktor Hereditas/Keturunan. Ahli filsafat bernama schopenhauer menyatakan bahwa manusia membawa potensi sejak lahir yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak

lahir. Ahli psikolog Loehlin, Lindzer dan Spuhler berpendapat bahwa taraf intelegensi 75%-80% merupakan faktor keturunan.

- 2) Faktor Lingkungan. Jhon Locke berpendapat bahwa manusia yang lahir seperti kertas putih. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan.
- 3) Faktor Kematangan. Fisik maupun psikis dikatakan matang apabila telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- 4) Faktor Pembentukan. Pembentukan merupakan keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi tingkat intelegen. Pembentukan ada dua yaitu disengaja (formal) dan tidak disengaja (pengaruh lingkungan). Manusia berbuat intelegen untuk bertahan hidup dan penyesuaian diri.
- 5) Faktor Minat dan Bakat. Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan, dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat merupakan kemampuan bawaan yang perlu diasah agar mendapatkan hasil yang optimal. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan lebih mudah dan cepat dalam mempelajarinya.
- 6) Faktor Kebebasan. Kebebasan merupakan keluasan manusia untuk berpikir. Artinya manusia dapat memilih metode tertentu untuk memecahkan masalah, dan bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Piaget dalam Sujiono (2013:5.12) mengidentifikasikan empat faktor yang mempengaruhi tradisi tahap perkembangan kognitif anak, yaitu:

- 1) Kematangan. Kematangan memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, akan tetapi faktor ini saja tidak mampu menjelaskan segala sesuatu tentang perkembangan intelektual. Penelitian-penelitian yang dilakukan di beberapa negara membuktikan adanya perbedaan rata-rata umur pada tahap perkembangan yang sama.
- 2) Pengalaman fisik/lingkungan. Pengalaman dengan realitas fisik merupakan dasar perkembangan struktur kognitif, piaget membagi dua bentuk pengalaman yaitu pengalaman fisis dan pengalaman logika matematis. Kedua bentuk pengalaman ini secara psikologi berbeda.

Pengalaman fisis melibatkan objek kemudian membuat abstraksi dari objek tersebut. Sedangkan pengalaman logika matematis adalah pengalaman dimana diabstraksikan bukan dari objek melainkan dari akibat tindakan terhadap objek (abstraksi reflektif).

- 3) Transmisi sosial. Ungkapan transmisi sosial digunakan untuk mempersentasikan pengaruh budaya terhadap pola berfikir anak. Penjelasan orang tua, informasi dari buku-buku, pelajaran yang diberikan guru, diskusi anak dengan temannya, meniru sebuah contoh. Merupakan bentuk-bentuk dari transmisi sosial. Kebudayaan memberikan alat-alat yang penting bagi perkembangan kognitif, seperti berhitung, atau bahasa. Anak dapat menerima transmisi sosial apabila anak berada dalam keadaan mampu menerima informasi itu.
- 4) Equilibrium. Piaget mengemukakan bahwa dalam diri individu terdapat proses *equilibrasi* yang mengintegrasikan faktor-faktor yang dikemukakan di atas yaitu hereditas, kematangan internal, pengalaman dan transmisi sosial. Alasan yang memperkuat adanya *equilibrium* apabila seseorang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai akibat dari interaksi itu anak berhadapan dengan gangguan atau kontradiksi, yaitu apabila situasi pada pola penalaran yang lama tidak dapat menanggapi stimulus.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah faktor kematangan dan pengalaman yang berasal dari interaksi anak dengan lingkungan. Dari interaksi dengan lingkungan, anak akan memperoleh pengalaman dengan menggunakan asimilasi, akomodasi, dan dikendalikan oleh prinsip keseimbangan. Pada anak usia 4-5 tahun, pengetahuan itu bersifat subyektif dan akan berkembang menjadi obyektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja atau dewasa.

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maskur (2018) dengan judul penelitian ***“Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Pada Anak Usia Dini”***. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur’an meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan pembelajaran dilakukan sebelum tahun pelajaran dimulai melalui musyawarah guru dengan kepala sekolah. Pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan awal (pendahuluan) yang diawali dengan sapaan salam, doa dan mengulang hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Kemudian kegiatan inti, yakni penyampaian materi *tahfidz* Al-Qur’an dengan cara guru membacakan dan peserta didik mengikuti dan kemudian mengulang-ulang. Dan terakhir kegiatan penutup yang ditutup dengan evaluasi kecil-kecilan dan penyampaian materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Adapun penilaian terbagi ke dalam dua kategori, yaitu penilaian harian dan penilaian semesteran. Metode penilaian yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur’an dengan metode *tasmi*’ dan *musabaqah*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Ismet (2019) dengan judul penelitian ***Metode Menghafal Al-Qur’an Pada Anak Usia Dini Di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang***. Hasil dari penelitian ini ditemukan data metode menghafal Alquran yang diterapkan di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang adalah metode *Tabarak*. Faktor pendukung program menghafal Al-Qur’an adalah ruang belajar yang kondusif, penggunaan media dalam kegiatan menghafal, dan dukungan orangtua yang membantu proses menghafal anak di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah anak yang bermain atau mengantuk dalam kegiatan menghafal, anak yang terlambat atau tidak hadir ke sekolah, dan kesibukan orangtua sehingga tidak sempat mengulang

hafalan anak di rumah. Upaya yang dilakukan dalam mencapai keberhasilan program menghafal Al-Qur'an adalah pengadaan buku muraja'ah yang dievaluasi oleh orangtua setiap harinya, bimbingan dan kontroling hafalan anak selama di rumah, pertemuan pihak sekolah dengan orangtua, kewajiban orangtua mengantarkan anak tepat waktu ke sekolah serta membatasi pemakaian TV dan gadget pada anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suryabudi et al. (2022) dengan judul penelitian *Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di PPPA Raudhatul Jannah*. Hasil penelitian dari pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di PPPA Raudhatul Jannah adalah pembelajaran Al-Qur'an yang sudah di ajarkan sejak usia dini. Di PPPA Raudhatul Jannah menerapkan metode Iqro' bagi santri yang belum lancar mengaji dan bagi yang sudah lancar di masukkan ke dalam metode *tahfidz* Al-Qur'an. Dalam pembelajaran iqro' asatidz memperketat kesalahan santri, sehingga santri harus benar-benar lancar dan betul bacaan iqro'nya. Santri yang iqro' sudah mulai untuk menghafal juz 30 dengan target setiap santri yang berbeda-beda. Adapun santri yang Al-Quran dituntut untuk sudah lancar mengaji sehingga sudah bisa menghafal dengan mandiri. Sebelum mulai menghafal santri Al-Qur'an terlebih dahulu mengikuti *tahsin* bacaan selama minimal satu minggu. Dan juga santri PPPA Raudhatul Jannah juga dilatih untuk menjaga adab dan sopan santun kepada orang lain serta mendidik pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak qur'ani.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Akhyar dan Ningsih (2023) dengan judul penelitian *Metode Guru dalam Pembelajaran Tahfidz dan Kesulitannya pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Cemara Pekanbaru*. Hasil dari penelitian ini adalah metode guru dalam pembelajaran tahfiz yaitu 1) pembukaan yaitu kegiatan berdoa, sambung ayat, dan murojaah ayat-ayat yang sudah dipelajari. 2) Pembelajaran Inti, guru membacakan ayat 3 kali lalu anak-anak

mengikuti sebanyak 5 kali, hingga benar-benar hapal. 3) penutup; Anak-anak membaca kembali ayat yang sudah di berikan guru secara satu-persatu, guru menulis buku target hapalan, bercerita kisah-kisah di Al-Quran, dan anak-anak Kembali ke kelas. Kesulitan guru dalam mengajar tahfidz adalah anak-anak bosan, kurangnya partisipasi orang tua, kurangnya motivasi anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, Hasanah, dan Hasibuan (2020) dengan judul penelitian "*Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran Di Abad 21*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang mendidik dan melatih peserta didik, seharusnya lebih memahami bagaimana perkembangan kognitif anak. Kognitif sering disebut dengan pengetahuan. Perkembangan pengetahuan anak harus sesuai dengan perkembangan anak didik. Perkembangan anak didik meliputi: perkembangan fisik, emosi, psikososial, moral dan kognitif. Perkembangan anak harus sesuai dengan perkembangan kognitif anak yang meliputi: perkembangan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Berdasarkan penelitian yang ada, bahwa perkembangan kognitif anak akan semakin meningkat bila distimulus dengan baik, seperti menghafal Al-Quran. Menghafal AlQuran bukan menjadi hambatan bagi siswa namun seharusnya menjadi patokan sekolah dalam meningkatkan kualitas mutu sumber daya manusia, agar karakter siswa pada abad 21 ini tidak rusak. Abad yang dikenal dengan ajang pengetahuan (society) harus diikuti bukan ditakuti, oleh karena itu guru harus lebih aktif mengenal siswa untuk mengembangkan kognitif anak, sesuai dengan perkembangannya.

Alasan peneliti memilih kelima penelitian relevan di atas adalah karena sama-sama meneliti tentang pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian pertama adalah terletak pada lokasi penelitian. Pada penelitian kedua perbedaannya adalah lebih fokus pada metode penghafal Al-Qur'an. Pada penelitian ketiga adalah lebih fokus pada pentingnya pembelajaran Al-Qur'an. Pada penelitian keempat lebih fokus

pada metode yang digunakan dan kesulitan yang dihadapi pada pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dan pada penelitian kelima lebih fokus pada perkembangan kognitif melalui pembelajaran *tahfidz*.

